ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2024: 4 (4): 432 – 450
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v4i4.66

PERAN KELOMPOK TANI DAN PENGGUNAAN SARANA PRODUKSI PADA KEGIATAN USAHATANI JAGUNG DI DESA KOMBA-KOMBA KECAMATAN KABANGKA KABUPATEN MUNA

Darmin[1], Anas Nikoyan[1]*, Hartina Batoa[1], Darsilan Dima[1]

[1] Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: anas.nikoyan_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Darmin, D., Nikoyan, A., Batoa, H., & Dima, D. (2024). Peran Kelompok Tani dan Penggunaan Sarana Produksi pada Kegiatan Usahatani Jagung di Desa Komba-Komba Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pembangunan Pertanian),* 4(4), 432 – 450. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i4.66

Received: 10 November 2024; **Accepted:** 19 Desember 2024; **Published:** 30 Desember 2024

ABSTRACT

The issues encountered in maize farming activities in Komba-Komba Village can be attributed to several factors. Firstly, the knowledge and expertise of farmers in this area remain limited. Secondly, the role of farmer groups is not yet fully realised. Thirdly, the utilisation of production resources, including seeds, fertilisers and pesticides, is not optimised. The objective of this study was to ascertain the utilisation of production facilities and the function of farmer groups in maize farming activities in Komba-Komba Village, Kabangka Subdistrict, Muna Regenc\y. The research informants were selected purposefully, with specific criteria in mind. Consequently, the research informants totaled 13 individuals, comprising farmer group administrators, specifically two farmer group leaders, two secretaries, two treasurers, six farmer group members, and the village head. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis using interview guides. This study focuses on the utilization of production facilities and the role of farmer groups in maize farming. The research employs a qualitative descriptive analysis approach to data analysis, comprising three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that farmer groups in Komba-Komba Village serve as a conduit for collaboration in maize farming activities. This is evidenced by the presence of groups that engage in joint efforts between the farmer group leaders and members during the farming process. Furthermore, the role of farmer groups has not been as effective as the function of farmer groups. In terms of production facilities, farmers in Komba-Komba Village provide these for maize farming activities, including seeds, fertilizers, and pesticides, using their own capital.

Keywords: *Cooperation Vehicle, Production Facilities, Farmer Groups, Maize Farming.*

PENDAHULUAN

Sub sektor tanaman pangan memegang peran sangat penting dalam pembangunan nasional di Indonesia. Hal ini karena sub sektor tanaman pangan merupakan pemasok kebutuhan konsumsi penduduk indonesia dan memelihara stabilitas ekonomi nasional. Namun demikian saat ini sektor pertanian Indonesia mengalami permasalahan dalam meningkatkan jumlah produksi pangan yang ada (Setiani et al., 2021; Yudha et al., 2023).

Salah satu komoditi yang berperan dalam membangun sektor pertanian adalah jagung, karena jagung merupakan salah satu bahan pokok makanan di Indonesia yang memiliki kedudukan cukup penting setelah beras (Falangi et al., 2020; Nurwahidah, 2014). Jagung merupakan sumber karbohidrat terpenting ke dua setelah padi, sebagian besar hasil tanaman digunakan untuk pangan dan pakan ternak. Hal ini didukung oleh berkembangnya

sektor peternakan khususnya industri pakan yang membutuhkan bahan baku jagung serta industri produk makanan olahan yang menyebabkan permintaan jagung dalam negeri semakin meningkat (Dewanto et al., 2017).

Produksi jagung di Kabupaten Muna mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun 2019-2023. Berdasarkan data, produksi jagung tahun 2019 sebesar 22,816 ton, tahun 2020 sebesar 22.2000 ton, masuk tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 24.300 ton, tahun 2022 sebesar 27.150 ton, dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 29.250 ton. Hal ini menunjukan bahwa prospek produksi jagung sebagai suatu komoditas yang harus selalu dipertahankan peningkatannya. Kabupaten Muna merupakan sentra produksi jagung tetsebesar di Sulawesi Tenggara berdasarkan Badan Pusat Statistik 2023.

Kecamatan Kabangka merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian usahatani jagung dan tanaman hortikultura. Wilayah Kecamatan Kabangka terdiri dari beberapa Desa yaitu Desa Lupia, Desa Lakandito, Desa Wataliku, Desa Lapilibangka, Desa Wakobalu Agung, Desa Sarimulyo, Desa Oensuli, Desa Komba komba, Desa Wansugi, dan Desa Kabangka. Kecamatan Kabangka memiliki luas lahan usahatani jagung sekitar 1.004,0 Ha. Dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Kabangka ada empat desa yang masyarakatnya mayoritas berusahatani jagung, diantaranya yaitu Desa Wakobalu Agung, Desa Wataliku, Desa Oensuli dan Desa Komba-Komba.

Kegiatan usahatani jagung adalah suatu proses yang kompleks dan sistematis yang melibatkan berbagai aspek dalam usahatani jagung. Usahatani jagung adalah kegiatan mengorganisasi sarana produksi dan teknologi yang menyangkut komoditas jagung. Usahatani jagung juga merupakan kegiatan pertanian yang mencakup seluruh proses pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, dan panen dengan tujuan untuk memproduksi jagung yang berkualitas (Darmawan et al., 2015).

Kegiatan usahatani yang dijalankan di Desa Komba-Komba masih terpaku pada kepercayaan turun temurun, jadi apapun bentuk kegiatan usahataninya mulai dari membuka lahan hingga panen masih tradisional, mengingat kemampuan petani mengenai kegiatan usahatani yang masih kurang dalam pengetahuan pemeliharaan sehingga berdampak pada hasil produksi jagung yang masih kurang. Keberhasilan suatu kelompok tani pada umumnya dapat dilihat dari pencapaian hasil dari kelompok tani itu sendiri (Emanuel et al., 2018).

Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan. Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan yang diharapkan lebih terarah dalam perubahan aktivitas usahatani yang lebih baik lagi. Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan-peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya (Prasetia et al., 2015; Syafira & Sulmi, 2022)

Pembentukan kelompok tani saat ini lebih diarahkan kepada kemudahan pelaksanaan tugas pemerintah menyalurkan sarana produksi kepada petani sehingga lebih terkoordinasi. Kelompok tani pada awalnya dilakukan melalui pendekatan domisili namun kemudian dimodifikasi mengikuti hamparan lahan pertanian. Dua pendekatan dan kelemahan masing-masing membuat kelompok tani menjadi dinamis bersifat krusial dan saling mengganggu kelancaran sarana produksi. Situasi ini terjadi karena petani dikelompokan menurut hamparan lahan tidak selalu saling mengenal satu dengan yang lainnya (Mawarni et al., 2017).

Kelompok tani di Desa Komba-Komba memiliki 4 kelompok tani dengan jumlah keseluruhan anggota tani sebanyak 100 orang petani, dan hanya 2 kelompok tani yang aktif. Dalam 2 kelompok ini yang terbilang berjalan peran kelompok tani hanya 1 kelompok yaitu di wahana kerjasama, bahwa petani masih bekerjasama dalam hal penanaman dan panen. Masing-masing kelompok tani memiliki luas lahan yang berbeda-beda, dan kelompok tani di Desa Komba-Komba memiliki petugas penyuluh lapangan 1 orang penyuluh, yang mengkordinir seluruh anggota kelompok namun sudah tidak aktif lagi.

Peran kelompok tani sangat strategis sebagai wadah petani untuk melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi dipihak lain. Secara internal kelompok tani sebagai wadah antar petani maupun antar kelompok tani dalam mengembangkan usaha taninya (Falangi et al., 2020; Effendy & Apriani, 2018).

Peran kelompok tani di Desa Komba-Komba adalah sebagai wadah bagi para petani untuk saling bertukar informasi, pengalaman, pelatihan, penyuluhan dan bekerja sama dalam kegiatan usahatani jagung. Peran kelompok tani di Desa Komba-Komba dapat membantu petani yang masih belum optimal, hal ini dilihat dari kurangnya akses belajar untuk petani, partisipasi anggota kelompok maupun kerjasama yang dibangun antar kelompok masih tergolong kurang dan juga tidak ada program yang mencangkup kegiatan yang berhubungan dengan usahatani. Dengan adanya kelompok tani, petani dapat memperoleh bantuan terkait pupuk, benih, dan pestisida yang memadai dari pemerintah.

Berdasarkan fakta di lapangan permasalahan yang paling penting juga dihadapi petani di Desa Komba-Komba dalam kegiatan usahatani jagung yaitu terkait dengan penggunaan sarana produksi pada kegiatan usahatani, seperti benih, pupuk, dan pestisida yang kurang tepat dan kemampuan petani untuk membeli sarana produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani. Karena petani tidak memiliki banyak modal untuk membeli sarana produksi yang akan digunakan dalam usahatani yang dijalankan. Petani sering kali dalam penggunaan sarana produksi tidak optimal, maka pemeliharaan yang dilakukan dalam aktivitas produksi usahatani tidak memadai, sehingga memengaruhi jumlah hasil produksi usahatani jagung yang dihasilkan (Salun et al., 2024). Padahal jika tepat penggunaan sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani akan memberikan keuntungan kepada para petani.

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlunya mengetahui peran kelompok tani dan penggunaan sarana produksi pada kegiatan usahatani jagung. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap petani jagung yang ada di Desa Komba-Komba Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Komba-Komba Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2024. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan beberapa pertimbangan, yaitu Desa Komba-Komba merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya berusahatani tanaman jagung, memiliki kelompok tani yang menjalankan perannya, dan terdapat fenomena penggunaan sarana produksi yang belum maksimal. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "social situation" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2018). Informan penelitian ditentukan dengan cara purposive atau sengaja, dengan pertimbangan bahwa informan dipilih yang memiliki pemahaman terhadap fokus Analisa dalam penelitian, yaitu penggunaan sarana produksi dan peran kelompok tani pada kegiatan uahatani jagung. Jumlah kelompok tani di Desa Komba-Komba terdiri dari 4 kelompok, dan hanya 2 kelompok tani yang aktif. Setiap kelompok beranggotakan 25 orang petani. Informan pada penelitian ini terdiri dari pengurus kelompok tani yaitu 2 ketua kelompok tani, 2 sekretaris, 2 bendahara, 6 anggota kelompok tani, dan kepala desa. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 13 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi melalui media berupa panduan wawancara. Penelitian ini berfokus pada penggunaan sarana produksi meliputi benih, pupuk, dan pertisida; dan peran kelompok tani yang meliputi kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian merupakan analisis deskriptif kualitatif. Secara sederhana teknik analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi di Desa Komba-Komba Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna sudah dilakukan oleh petani semaksimal mungkin untuk menambah jumlah peningkatan hasil produksi, karena sarana produksi merupakan faktor penentu keberhasilan suatu usahatani yang dilakukan. Sarana produksi berkaitan dengan penggunaan sarana-sarana produksi untuk menghasilkan output yang optimum, dalam teori produksi dibahas mengenai perilaku produsen dalam menggunakan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuannya. Putri *et al* (2022), menyatakan bahwa penggunaan sarana produksi berperan penting di dalam usaha mencapai produksi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sarana produksi pertanian atau disingkat saprotan terdiri atas bahan yang meliputi benih, pupuk, dan pestisida. Sarana-sarana tersebut sudah harus tersedia sebelum memulai kegiatan penanaman dalam usahatani. Beberapa penggunaan sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani yaitu benih, pupuk, dan pestisida.

Benih

Benih merupakan faktor penting dalam budidaya tanaman. Benih diharapkan dapat menjadi pertanaman yang dapat memberikan hasil maksimal. Mutu benih meliputi tiga aspek terpenting yaitu mutu fisik, mutu fisologis serta mutu genetik. Penggunaan variates unggul tanaman harus disertai oleh tersediannya benih tanaman yang bermutu tinggi dalam jumlah dan waktu yang tepat (Susilastuti, 2016). Benih yang digunakan petani pada

usahatani jagung di Desa Komba-Komba Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna dilihat dari jenis benih, sumber benih, dan jumlah benih.

Jenis Benih

Benih adalah biji tanaman jagung yang dipergunakan petani untuk pengembangan usahatani. Benih dapat dibagi menjadi beberapa jenis yang umum digunakan yaitu jenis benih Bisi 18, Bisi 2, benih Pionner, benih Lokal, benih Biota18, dan benih Thunder 101. Berikut pernyataan informan mengenai jenis benih yang digunakan pada kegiatan usahatani jagung berdasarkan hasil wawancara di Desa Komba-Komba.

> *"Untuk jenis benih yang biasa saya gunakan yaitu jenis benih Bisi 2. Karena harga benihnya yang murah sekitar Rp 80.000/kg, yang mempunyai kelebihan yang tahan pada hama dan penyakit tanaman dan kelemahannya ketergantungan pada penggunaan sarana produksi seperti pemupukan diwaktu yang tepat. Walaupun benih Bisi 2 tahan pada hama tetapi masih ketergantungan pada pemupukan. Jadi saya sering tanam jenis benih Bisi 2 karena harganya murah". (LU, 2024)*

Kemudian menurut informan LL jenis benih yang digunakan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

> *"Jenis benih yang saya gunakan jenis benih Bisi 18 dengan harga Rp 110.000/kg karena bisa beradaptasi dengan berbagai kondisi tanah bebatuan. Saya memilih menggunakan benih Bisi 18 karena cocok dengan lahan saya yang bebatuan dibandingkan dengan jenis benih yang lain pada lahan saya kurang bagus hasil panennya". (LL, 2024)*

Jenis benih yang digunakan oleh petani jagung di Desa Komba-Komba Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna adalah jenis benih Bisi 2 dan Bisi 18. Karena petani menggunakan jenis benih Bisi 2 yang terbilang tahan pada penyakit tanaman dan memiliki harga murah sekitar Rp 80.000/kg dibandingkan jenis benih yang lain, dan penggunaan jenis benih Bisi 18 karena bisa beradaptasi dengan berbagai kondisi tanah seperti jenis tanah bebatuan. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa petani lebih memilih menyediakan jenis benih Bisi 2 dan Bisi 18 untuk ditanam pada kegiatan usahatani jagung. Dalam penggunaan benih Bisi 2 dan Bisi 18 di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani itu terdapat pada proses penanaman. Proses penanaman dilakukan dengan memperhatikan jarak tanam 6 cm, petani memastikan setiap tanaman mendapatkan ruang yang cukup untuk tumbuh dilakukan secara manual, dengan kedalaman tanah sekitar 3 cm untuk memastikan benih tidak terlalu dalam atau terlalu dangkal. Selama proses ini, petani di Desa Komba-Komba juga selalu memperhatikan kondisi tanamannya selama masa pertumbuhan untuk memastikan tanaman tumbuh dengan sehat dan kuat hingga masa panen. Hal ini sejalan dengan pendapat Biba (2016), menjelaskan bahwa penggunaan benih bermutu atau benih berkualitas, diperlukan untuk mempercepat upaya peningkatan penggunaan sarana produksi jagung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Komba-Komba, memilih menggunakan benih Bisi 2 dan Bisi 18 karena keunggulannya masing-masing. Dimana benih Bisi 2 memiliki ketahanan terhadap penyakit tanaman dan harga yang murah, sementara Bisi 18 mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi tanah berbatu. Proses penanaman dilakukan dengan menjaga jarak tanam 6 cm dan kedalaman 3 cm untuk memastikan pertumbuhan optimal. Petani juga selalu memantau kondisi tanaman selama masa pertumbuhan untuk memastikan tanaman tumbuh sehat dan kuat hingga masa panen. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan benih berkualitas untuk meningkatkan produktivitas jagung (Lestari et al., 2022).

Sumber Benih

Sumber benih adalah asal atau tempat di mana benih yang diperoleh petani, yang dapat berasal dari produsen benih, atau hasil panen sebelumnya yang telah dipilih dan disimpan dengan baik. Sumber benih yang digunakan petani pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Saya memperoleh benih dengan membelinya sendiri di Toko tani yang berada di SPA. Untuk jenis benih apa yang saya beli itu benih Bisi 2, biasanya juga saya mendapatkan bantuan benih Bisi 18 dari Dinas Pertanian, tetapi untuk sekarang ini belum ada bantuan alasannya saya tidak mengetahuinya kenapa belum ada lagi bantuan dan juga saya peroleh benih tersebut dari hasil panen sebelumnya yang saya simpan". (LD, 2024)*

Kemudian menurut informan LL sumber benih yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Saya memperoleh benih Bisi 18 itu pertama kali dari bantuan di Dinas Pertanian, namun sekarang saya membelinya sendiri di Toko tani yang berada di SPA, karena sudah tidak dapat lagi bantuan benih. Untuk benih yang saya beli di Toko tani itu jenis benih Bisi 18. Semenjak saya beli sendiri ternyata lebih bagus tumbuh jagungnya, dan kalau ditanam lebih banyak tumbuhnya dari pada benih bantuan karna selama saya pake benih bantuan selalunya tidak banyak yang tumbuh jagunngnya". (LL, 2024)*

Sumber benih yang diperoleh kelompok tani jagung di Desa Komba-Komba Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna adalah pertama kali diperoleh dari bantuan Dinas Pertanian dan membeli di Toko tani. Untuk benih bantuan dari Dinas Pertanian adalah benih Bisi 18 dan benih yang di beli di Toko tani yaitu Bisi 2 dan Bisi 18. Akan tetapi bantuan benih Bisi 18 dari Dinas Pertanian untuk sekarang ini belum ada, karena penyuluh di Desa Komba-Komba tidak aktif. Apabila petani menunggu benih bantuan dari Dinas Pertanian, maka kegiatan usahatani tidak akan berjalan, jadi petani memilih menyediakan dengan membelinya sendiri di Toko tani yang berada di SPA di Kecamatan Kabangka. Untuk jarak tempuhnya sekitar 8 kilo dengan menggunakan kendaraan roda dua atau motor.

Petani membandingkan bahwa hasil tumbuh jagung lebih bagus dan banyak yang tumbuh ketika membeli benih dari Toko tani dan benih jagung yang telah disimpan waktu panen, dibandingkan bantuan benih dari Dinas Pertanian tidak banyak yang tumbuh atau rusak dalam keadaan masih didalam tanah. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber benih yang diperoleh petani adalah membelinya sendiri di Toko tani setempat. Perlu diketahui bahwa pemilihan benih pada tahap proses penanaman memegang peranan penting dalam keberhasilan kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba. Karena dengan penggunaan benih jagung yang tumbuh banyak dari pada yang rusak dalam tanah yang dipilih untuk ditanam akan meningkatkan hasil panen yang berhasil dan hasil panen jagung yang banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Heryanto *et al* (2014), yang menyatakan bahwa benih bermutu merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usahatani tanaman jagung yang perannya tidak dapat digantikan dengan faktor lain, karena benih sebagai bahan tanaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber perolehan benih yaitu petani di Desa Komba-Komba memilih untuk membeli benih jagung dari Toko tani setempat, seperti Bisi 2 dan Bisi 18, karena hasil tumbuhnya lebih baik dibandingkan dengan benih bantuan dari Dinas Pertanian yang seringkali tidak berhasil tumbuh dengan baik atau rusak dalam tanah. Pemilihan benih yang tepat berperan dalam meningkatkan hasil panen, sesuai dengan pendapat Heryanto *et al* (2014) yang menekankan pentingnya benih bermutu dalam kesuksesan usahatani jagung.

Jumlah Benih

Jumlah benih adalah banyaknya benih yang tersedia atau digunakan dalam suatu kegiatan penanaman atau budidaya tanaman. Jumlah benih juga merupakan pada standar atau ketentuan jumlah benih yang disarankan atau diperlukan berdasarkan jenis tanaman jagung yang akan dilakukan. Jumlah benih yang digunakan pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Biasanya dalam perhektarnya saya menghabiskan jumlah benih sekitar 12 kg, dengan luas lahan 3 hektar. Jumlah benih saya gunakan itu sekitar 36 kg dengan luas lahan 3 hektar dan itu sudah lebih dari cukup dan standar jumlah saya gunakan selalu menetap 12 kg/hektarnya untuk benih Bisi 12". (LU, 2024)*

Kemudian menurut informan LM jumlah benih yang digunakan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

> *"Saya mempunyai luas lahan 2 hektar, biasanya saya menghasbiskan jumlah benih keseluruhan sebanyak 10-12 kg/hektar. Jadi standar jumlah yang paling banyak saya gunakan benih sebanyak 12 kg/hektar". (LM, 2024)*

Jumlah benih yang digunakan kelompok tani jagung di Desa Komba-Komba Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna adalah benih Bisi 2 dengan menghabiskan 12 kg/hektar dan benih Bisi 18 dengan menghabiskan 10-12 kg/hektar. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah penggunaan benih petani di Desa Komba-Komba sebanyak 12kg/hektar yang belum memenuhi standar penggunaan benih jagung di Indonesia dalam perhektarnya, karena petani menyesuaikan kemampuan modal sendiri saat menyediakan benih. Sedangkan menurut Permentan RI nomor 966 tahun 2022 standar penggunaan benih jagung di Indonesia dalam per hektarnya sekitar 20-25 kg.

Jumlah benih jagung yang digunakan kelompok tani pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba dalam proses tahap penanaman, pada saat melakukan penanaman jagung, petani menyesuaikan dengan jarak tanam yang akan digunakan, karena pada dasarnya jarak tanam akan menentukan jumlah benih yang digunakan dan akan mempengaruhi penampilan dan produksi jagung. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azis & Ramli (2016), jarak tanam yang digunakan bervariasi tergantung pada kesuburan tanah, samakin subur tanahnya maka jarak tanam hendaknya semakin lebar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penggunaan benih pada kegiatan usahatani jagung pada kelompok tani di Desa Komba-Komba adalah penggunaan benih sekitar 12 kg/hektar untuk benih Bisi 2 dan 10-12 kg/hektar untuk benih Bisi 18, penggunaan benih masih di bawah standar nasional 20-25 kg/hektar sesuai Permentan RI nomor 966 tahun 2022. Jumlah benih yang digunakan petani disesuaikan dengan modal. Penyesuaian jumlah benih dengan jarak tanam sangat penting karena jarak tanam menentukan jumlah benih yang digunakan dan berpengaruh pada hasil produksi jagung. Semakin subur tanah, jarak tanam sebaiknya semakin lebar (Nazaruddin & Irmayanti, 2020).

Pupuk

Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Memupuk berarti menambah unsur hara kedalam tanah dan tanaman. Menurut Indriani et al (2024), pupuk merupakan material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mecukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Pupuk yang digunakan petani pada usahatani jagung di Desa Komba-Komba Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna terbagi menjadi jenis pupuk, sumber pupuk, dan jumlah pupuk dapat dilihat sebagai berikut.

Jenis Pupuk

Jenis pupuk merupakan pengelompokan pupuk berdasarkan sifat, kandungan, dan cara penggunaannya. Pupuk adalah bahan yang ditambahkan ke tanah atau tanaman untuk menyediakan nutrisi yang diperlukan guna mendukung pertumbuhan tanaman. Jenis pupuk yang digunakan kelompok tani pada kegiatan usahatani jagung berdasarkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut.

> *"Biasanya jenis pupuk saya gunakan pada usahatani jagung yaitu Urea dengan harga Rp 112.000/ 50 kg dan pupuk Kandang dengan harga Rp 50.000/ 50 kg. Walaupun harganya mahal tetapi saya tetap gunakan karena saya lebih suka menggunakan kedua pupuk itu pada tanaman jagungku karena cocok dan terawat dengan menggunakan pupuk jadi saya penting memakai pupuk tersebut walaupun dengan harganya mahal tetapi saya selalu gunakan pupuk pada tanaman jagungku agar terawat". (LU, 2024)*

Kemudian menurut informan LI jenis pupuk yang digunakan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Kalau saya biasanya gunakan jenis pupuk Urea dengan harga Rp 112.000/50kg dan NPK Phonska dengan harga Rp 115.000/ 50 kg untuk merawat tanaman jagungku pada saat kegiatan usahatani. Saya gunakan keduanya karena sangat penting untuk menutrisi tanaman jagungku". (LI, 2024)*

Jenis pupuk yang digunakan kelompok tani di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani adalah jenis pupuk NPK Phonska dengan harga Rp 115.000/ 50 kg, Urea dengan harga Rp 112.000/ 50 kg, dan pupuk Kandang dengan harga Rp 50.000/50kg. Petani menggunakan jenis pupuk NPK Phonska, Urea, dan pupuk Kandang karena cocok untuk tanaman jagung dan tanaman jagung terawat, sehingga memberikan nutrisi pada tanaman jagung yang petani tanam. Walaupun harga pupuk Urea sekitar Rp 112.000/ 50 kg, dan NPK Phonska sekitar Rp 115.000/ 50 kg, terbilang mahal bagi petani, tetapi petani tetap menyediakan pupuk Urea dan pupuk NPK Phonska untuk memberi nutrisi pada tanaman jagung yang ditanam agar menghasilkan tanaman jagung yang sehat. Begitupun dengan pemakaian pupuk Kandang untuk mengimbangi pemakaian pupuk kimia agar tanah tetap subur.

Penggunaan pupuk pada kegiatan usahatani di Desa Komba-Komba terdapat pada tahap proses penggolahan lahan dan pemeliharaan. Pada penggunaan pupuk, bukan hanya pupuk yang mengandung bahan kimia yang dipakai petani, tetapi petani di Desa Komba-Komba menggunakan juga pupuk Kandang ditaburkan pada saat melakukan pengolahan lahan yang digunakan sebagai pupuk dasar sebelum tanam dan pada tahap pemeliharaan dilanjutkan dengan ditaburkan atau disemprotkan pupuk NPK Phonska dan Urea disekitar tanaman jagung untuk memastikan bahwa nutrisi dari pupuk dapat diserap oleh akar tanaman. Suyatno et al (2015), menjelaskan bahwa penggunaan pupuk Kandang berpengaruh nyata dan berhubungan positif dengan

mingimbangi pemberian pupuk kimia pada tanah terhadap produksi jagung. Oleh karena itu, dianjurkan agar aturan pemakaiannya selalu dipatuhi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pupuk petani pada kegiatan usahatani di Desa Komba-Komba menyediakan pupuk NPK Phonska, Urea, dan pupuk Kandang pada kegiatan usahatani jagung. Meskipun harga pupuk NPK Phonska dan Urea terbilang mahal, tetapi petani tetap menggunakannya karena berhasil dalam memberikan nutrisi yang dibutuhkan tanaman jagung. Pupuk kandang digunakan untuk mengimbangi penggunaan pupuk kimia agar tanah tetap subur, diterapkan saat pengolahan lahan sebagai pupuk dasar, dan dilanjutkan dengan penggunaan pupuk NPK Phonska dan Urea selama tahap pemeliharaan. Penggunaan kombinasi ini memastikan tanaman jagung mendapatkan nutrisi yang cukup dan tumbuh dengan sehat, sesuai dengan pendapat Yaser et al (2023) tentang pentingnya keseimbangan antara pupuk kandang dan pupuk kimia untuk produksi jagung yang optimal.

Sumber Pupuk

Sumber pupuk adalah asal atau tempat dari mana pupuk diperoleh, baik itu dari Toko tani atau dari bantuan dari pemerintah setempat. Sumber pupuk yang digunakan dalam usahatani jagung berdasarkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut.

> *"Biasanya untuk sumber saya peroleh pupuk Urea dan pupuk Kandang itu saya beli sendiri di Toko tani tepatnya dilokasi atau di SPA Toko langganan saya. Saya pergi beli memakai motor sendiri. Karena tidak ada bantuan pupuk dari pemerintah jadi petani disini beli sendiri pupuk untuk tanaman jagungnya". (LU, 2024)*

Kemudian menurut informan LI sumber pupuk diperoleh berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Saya membelinya sendiri untuk pupuk Urea di Toko tani di SPA kadang juga saya menitip sama teman untuk membelinya dan begitupun untuk pupuk NPK Phonska juga beli sendiri di Toko tani di SPA yang lumayan jauh sekitar 8 kilo perjalanan untuk ditempuhnya. Tidak ada bantuan pupuk dari pemerintah setempat". (LI, 2024)*

Sumber pupuk yang digunakan kelompok tani di Desa Komba-Komba yaitu dari Toko tani yang berada di SPA Kecamatan kabangka. Petani menyediakan dengan membeli pupuk Urea, pupuk NPK Phonska dan pupuk Kandang sendiri di Toko tani menggunakan motor yang jaraknya sekitar 8 km dari Desa Komba-Komba. Petani membeli pupuk di Toko tani karena tidak ada bantuan dari pemerintah setempat, karena penyuluh di Desa Komba-Komba tidak aktif. Jadi petani membeli sendiri dalam menyediakan pupuk sesuai kebutuhan tanaman jagung yang ditanam petani. Jadi sumber pupuk yang digunakan petani dari Toko tani.

Penggunaan pupuk pada kegiatan usahatani di Desa Komba-Komba terdapat pada tahap pengolahan lahan dan pemeliharaan. Pada tahap ini, pupuk Kandang digunakan petani untuk memperbaiki struktur tanah yang kurang subur. Pupuk kandang petani campurkan kedalam tanah saat pembajakan atau penggemburan tanah sebelum penanaman jagung. Proses ini penting untuk menyediakan nutrisi dasar dan meningkatkan kesuburan tanah. Penggunaan pupuk NPK Phonska digunakan selama tahap pemeliharaan tanaman jagung. Pupuk ini memberikan nutrisi lengkap yang dibutuhkan untuk perkembangan tanaman yang sehat. Biasanya petani, pupuk digunakan pada saat tanaman jagung mulai tumbuh untuk mendukung pembentukan buah dan meningkatkan hasil panen. Sedangkan pupuk Urea dapat digunakan sebagai pupuk susulan untuk memastikan tanaman tetap mendapatkan cukup nutrisi. Suyatno et al (2015); Makmur & Magfirah (2018), bahwa penggunaan pupuk Kandang berpengaruh pada perkembangan tanaman yang berhubungan positif dengan mingimbangi pemberian pupuk kimia pada tanah terhadap produksi jagung agar tanaman dalam pemakaiannya selalu memberikan nutrisi dan cukup nitrogen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pupuk kelompok tani di Desa Komba-Komba mendapatkan pupuk dari Toko tani di Kecamatan Kabangka, dengan membeli pupuk Urea, NPK Phonska, dan pupuk Kandang sendiri karena tidak ada bantuan pemerintah. Pupuk Kandang digunakan saat pengolahan lahan untuk memperbaiki struktur tanah, sedangkan NPK Phonska digunakan selama pemeliharaan tanaman jagung untuk menyediakan nutrisi lengkap. Pupuk Urea digunakan sebagai pupuk susulan untuk memastikan tanaman mendapatkan cukup nitrogen. Penggunaan kombinasi pupuk ini sejalan dengan pendapat Nurhayati et al (2024), menyatakan pentingnya keseimbangan pemberian pupuk untuk produksi jagung yang optimal.

Jumlah Pupuk

Jumlah pupuk adalah kuantitas atau volume pupuk yang digunakan atau dibutuhkan dalam kegiatan pertanian untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Jumlah ini biasanya diukur dalam satuan berat seperti kilogram, ton, atau liter, dan ditentukan berdasarkan jenis tanaman, luas lahan, kondisi tanah, dan kebutuhan nutrisi spesifik tanaman. Jumlah pupuk yang digunakan pada usahatani jagung di Desa Komba-Komba berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Luas lahanku saya 3 hektar, biasanya pupuk saya gunakan sekitar Urea 100 kg/hektar dan pupuk Kandang sekitar 500 kg/hektar. Ketersediaan pupuk selalu cukup karena saya selalu persiapkan memang sebelum memulai kegiatan usahatani. Untuk pupuk Urea 300 kg dan pupuk kandang sekitar 1.500 kg saya habiskan dalam 3 hektar, dan pupuk tersebut saya beli semuanya di Toko tani dan jumlah pupuk Urea yang saya butuhkan selalu ada di Toko tani yang berada di SPA berbeda dengan pupuk Kandang langkah di Toko tani". (LU, 2024).*
>
> Kemudian menurut informan LI jumlah pupuk diperoleh berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.
>
> *"Luas lahanku 2 hektar dan kalau untuk jumlah yang saya gunakan pupuk Urea dalam perhektarnya itu sekitar 100kg, dan pupuk NPK Phonska 100kg/hektar. Saya membeli pupuk yang saya gunakan di Toko tani. Untuk stok pupuknya selalu tersedia di Toko tani." (LI, 2024).*

Jumlah pupuk yang digunakan kelompok tani di Desa Komba-Komba adalah jumlah pupuk Urea 300 kg/hektar dan pupuk Kandang 1.500 kg/hektar. Petani menghabiskan 1.800/kg pupuk untuk lahan 3 hektar dan jumlah pupuk Urea 100kg/hektar dan pupuk NPK Phonska 100kg/hektar petani menghabiskan 200 kg untuk lahan 2hektar. Jadi jumlah keseluruhan petani menghabiskan ketiga pupuk tersebut sebanyak 2.000 kg dengan luas lahan 5hektar dengan takaran pupuk masing-masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan pupuk yang petani gunakan belum memenuhi standar penggunaan pupuk di Indonesia dalam perhektarnya karena petani menyediakan pupuk sesuai dengan kemampuan modal sendiri. Sedangkan menurut Permentan RI standar penggunaan pupuk sekitar 300-400 kg/hektar, karena standar penggunaan pupuk jagung yang tepat sangat penting untuk meningkatkan hasil panen.

Pemberiaan pupuk petani di Desa Komba-Komba, baik pupuk kandang maupun pupuk kimia diberikan pada saat melakukan pengolahan lahan, pemeliharaan. Hal ini dilakukan petani, agar hasil tanaman yang setiap petani tanam menjadi sehat dan subur sehingga meningkatkan hasil produksi pada saat pemanenan. Dari beberapa pupuk yang petani gunakan di Desa Komba-Komba tentu ada masing-masing memiliki unsur-unsur yang bermanfaat bagi tanaman jagung yang ditanam, walaupun belum memenuhi standar penggunaan pupuk. Rizal (2017), bahwa pupuk yang mengandung berbagai macam unsur hara makro, bila diberikan pada tanaman dalam jumlah yang keadaan baik, akan dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penggunaan pupuk Kelompok tani di Desa Komba-Komba menggunakan 2.000 kg pupuk untuk lahan seluas 5hektar, dengan rincian 300 kg/hektar pupuk Urea dan 1.500 kg/hektar pupuk Kandang untuk lahan 3 hektar, serta 100 kg/hektar pupuk Urea dan 100 kg/hektar NPK Phonska untuk lahan 2 hektar. Pupuk diterapkan selama pengolahan lahan dan pemeliharaan untuk memastikan tanaman jagung tumbuh sehat dan subur, sesuai dengan kebutuhan nutrisi yang tepat. Penggunaan ini akan mendukung hasil produksi yang menguntungkan petani, sesuai dengan pendapat Kurniawan et al (2023), bahwa pentingnya unsur hara makro dalam pupuk untuk pertumbuhan tanaman yang maksimal yang menguntungkan petani.

Pestisida

Pestisida adalah suatu zat kimia pengendali organisme pengganggu tanaman, diantaranya yakni hama, gulma dan penyakit lainnya. Oleh karena itu pestisida selalu dikaitkan dan tidak pernah lepas dari kegiatan pertanian. Penggunaan pestisida dapat menguntungkan usahatani namun di sisi lain pestisida dapat merugikan petani. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi yang diaplikasikan ke tanaman. Pemakaian pestisida yang berlebihan dapat menyebabkan biaya produksi yang berlebihan (Sulistyaningsih & Muhlis, 2022). Pestisida yang digunakan petani dalam usahatani jagung di Desa Komba-Komba Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna terbagi menjadi jenis pestisida, sumber pestisida, dan jumlah pestisida dapat dilihat sebagai berikut.

Jenis Pestisida

Jenis pestisida merupakan pengelompokan pestisida berdasarkan target organisme yang dikendalikan atau dibasmi oleh bahan kimia tersebut. Jenis pestisida yang digunakan pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Pestisida yang sering saya gunakan itu ada dua yaitu jenis Nokson dengan harga Rp 90.000/liter saya semprotkan pada lahan untuk membasmi gulma sebelum tanam sedangkan Fenator saya semprotkan pada saat umur jagung sekitar 25 hari setelah tumbuh. Kegunaanya untuk membasmi hama yang ada pada tanaman jagung, dengan harga saya belikan Rp 75.000/liter". (LU, 2024)*

Kemudian menurut informan LL jenis pestisida digunakan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Jenis pestisida Danke dengan harga Rp 200.000/kg yang saya gunakan untuk membasmi serangan ulat pada tanaman jagung. Walaupun harganya mahal tetapi saya gunakan tidak semua habis dalam perkg, saya gunakan sekiatar 5 liter/hektar saja jadi sisanya saya simpan untuk penanaman selanjutnya karena menggunakan pestisida tidak boleh berlebihan karena tanaman akan rusak jadi secukupnya saja, jadi sekali pemakaian saya habiskan dalam 2 hektar sekitar 10/liter setelah dicampurkan dengan air. Luas lahanku sendiri 2 hektar ". (LL, 2024)*

Jenis pestisida yang digunakan kelompok tani di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani jagung yaitu pestisida Nokson dengan harga Rp 90.000/liter, pestisida Fenator dengan harga Rp 75.000/liter dan pestisida Danke dengan Harga Rp 200.000/kg. Petani di Desa Komba-Komba, rata-rata mampu menyediakan pestisida tersebut pada tanaman jagung karena dapat melindungi berbagai serangan gulma pada lahan dan serangan hama, serta cocok untuk tanaman jagung yang ditanam.

Penggunaan jenis pestisida kelompok tani pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba, terdapat pada tahap pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Petani menggunakan pestisida Nokson sebelum tanam untuk memastikan lahan bebas dari gulam sejak awal, yang merupakan langkah penting dalam pengolahan lahan. Selanjutnya, petani menggunakan pestisda Fenator digunakan pada saat jagung berumur sekitar 25 hari setelah tumbuh penanaman, dan membantu dalam pemeliharaan dengan membasmi gulma yang merambat ketanaman jagung yang dapat merusak tanaman. Penggunaan pestisida ini berperan dalam menjaga kesehatan tanaman hingga tahap pemeliharaan, sedangkan penggunaan pestisida Danke sangat efektif untuk membasmi ulat pada tanaman jagung, yang merupakan salah satu hama utama yang dapat mengancam hasil panen. Mansyur et al (2021), menyatakan bahwa pestisida banyak digunakan secara luas di pertanian modern dan dianggap efektif serta terjangkau untuk mendapatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi panen yang baik dan bagus.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pestisida kelompok tani di Desa Komba-Komba, menggunakan tiga jenis pestisida pada kegiatan usahatani jagung yaitu pestisida Nokson, pestisida Fenator, dan pestisida Danke. Pestisida Nokson digunakan dilarutan air untuk mengendalikan gulma pada lahan sebelum penanaman dan memastikan lahan bebas gulma sejak awal. Pestisida Fenator diaplikasikan 25 hari setelah jagung tumbuh untuk membasmi gulma yang mengganggu tanaman. Sedangkan pestisida Danke digunakan untuk mengatasi hama dan serangga pada tanaman jagung, terutama ulat yang dapat mengancam hasil panen. Penggunaan ketiga pestisida ini mencakup seluruh tahap usahatani, dari pengolahan lahan hingga pemeliharaan dan pemanenan, guna melindungi tanaman jagung dari berbagai serangan dan memastikan hasil panen yang sempurna.

Sumber Pestisida

Sumber pestisida adalah asal atau tempat dari mana petani memperoleh pestisida, baik itu dari Toko tani atau bantuan dari pemerintah setempat. Sumber pestisida yang digunakan pada usahatani jagung berdasarkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut.

> *"Sumber pestisida beli sendiri di Toko tani, karena tidak ada bantuan dari pemerintah setempat. Pestisida Noksan dan pestisida Fenator yang saya gunakan, semuanya saya belinya di Toko tani yang berada di SPA Kecamatan Kabangka jarak tempuh sekitar 8 kilo perjalanan menggunakan motor". (LU, 2024)*

Kemudian menurut informan LL sumber pestisida yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

"Saya gunakan pestisida Danke yang saya peroleh dari beli sendiri di Toko tani di SPA Kecamatan Kabangka dengan harga saya belikan Rp 200.000/kg. Saya habiskan dua kali penanaman dalam 1 kg. Di desa ini tidak ada bantuan pestisida". (LL, 2024)

Sumber pestisida yang digunakan kelompok tani di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani jagung yaitu petani beli sendiri di Toko tani. Petani membeli pestisida Nokson, Pestisida Fenator, dan pestisida Danke di Toko tani di SPA Kecamatan Kabangka karena hanya di Toko tersebut yang dekat dari Desa Komba-Komba. Selain itu, di Desa Komba-Komba tidak ada bantuan pestisida dari pemerintah setempat untuk kelompok tani karena penyuluh di Desa Komba-Komba tidak aktif untuk menyalurkan bantuan pupuk. Sehingga petani menyediakan pupuk dengan membelinya sendiri dengan harga lumayan mahal sekitar pestisida Nokson Rp 90.000/liter, Pestisida Fenator Rp 75.000/liter, dan pestisida Danke Rp 200.000/kg, akan tetapi petani tetap membeli pestisida walaupun mahal karena pestisida sangat penting dalam menjaga jagung yang telah petani tanam.

Pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba, sumber penggunaan pestisida petani terdapat pada tahap pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Pada penggolahan lahan petani menyemprotkan pestisida Nokson untuk memastikan lahan bebas dari gulma sebelum penanaman dimulai. Pada tahap penanaman, petani kembali menggunakan pestisida Fenator untuk melindungi tanaman jagung muda dari gulma yang dapat merusak pertumbuhan awal. Pada tahap pemeliharaan, petani mengunakan pestisida Danke untuk menjaga tanaman dari serangan hama dan pada tahap panen, pestisida yang telah digunakan secara efektif selama tahap pengolahan lahan, penanaman, dan pemeliharaan memastikan bahwa tanaman jagung mencapai tahap panen dalam kondisi terbaik. Mutia & Oktarlina (2020), menyatakan bahwa pestisida merupakan kelompok bahan kimia yang sangat beragam yang digunakan untuk memberantas tanaman, serangga, dan hewan pengerat yang tidak diinginkan agar mencapai hasil produksi yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Komba-Komba menyediakan pestisida sendiri karena tidak ada bantuan pemerintah, meskipun harganya mahal. Pestisida Nokson, Fenator, dan Danke dibeli di Toko tani di SPA Kecamatan Kabangka. Penggunaan pestisida dilakukan pada berbagai tahap usahatani jagung yaitu pada tahap pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen, untuk memastikan lahan bebas gulma dan tanaman jagung terlindungi dari hama. Hal ini menunjukkan pentingnya pestisida dalam mencapai hasil produksi jagung yang optimal (Mutia & Oktarlina, 2020).

Jumlah Pestisida

Jumlah pestisida merupakan total kuantitas atau volume pestisida yang digunakan atau dibutuhkan dalam suatu periode tertentu untuk suatu tujuan tertentu. Jumlah pestisida biasanya diukur dalam satuan liter, kilogram, atau lainnya sesuai dengan bentuk dan jenis pestisida yang digunakan. Penentuan jumlah pestisida yang tepat sangat penting untuk efektivitas pengendalian hama dan penyakit, serta untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Jumlah pestisida yang digunakan dalam usahatani jagung berdasarkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut.

"Saya biasanya menggunakan 3 liter Nokson dan Fenator untuk 1 hektar. dan luas lahanku 3 hektar, jadi saya habiskan sebanyak 18 liter pestisida Nokson dan pestisida Fenator dalam satu kali penanaman". (LU, 2024)

Kemudian menurut informan LL jumlah pestisida yang digunakan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

"Untuk jumlah pestisida Danke saya gunakan 5 liter/hektar kurang lebih sudah cukup, saya membeli pestisida Danke sebanyak 1 kg saya habiskan dalam dua kali penanaman karena pestisida ini dilarutkan dalam air jadi lebih menghemat pemakaian". (LL, 2024)

Jumlah pestisida yang digunakan kelompok tani di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani jagung yaitu jumlah peggunaan pestisida Nokson dan pestisida Fenator sekitar 3liter/hektar yang telah dicampurkan, sedangkan penggunaan pestisida Danke sekitar 5liter/hektar yang telah dicampurkan air. Dengan jumlah penggunaan pestisida tersebut, petani menyesuaikan dengan luas lahan dan disesuaikan dengan kondisi tanaman yang diserang hama serta dengan modal yang dimiliki petani. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan pestisida di Desa Komba-Komba sudah memenuhi standar penggunaan pestisida. Secara umum jumlah rata-rata penggunaan pestisida di Indonesia perhektar sekitar 0,5-1 kg/hektar.

Penggunaan pestisida kelompok tani pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba yaitu petani memperhatikan lahan sebelum penanaman jagung tanpa terganggu oleh gulma. Pada penanaman, jumlah penggunaan pestisida Nokson dan pestisida Fenator dapat membantu dalam mengamankan tanaman dari serangan awal gulma hingga masa pertumbuhan awal. Pada pemeliharaan, jumlah penggunaan pestisida Danke sekitar 5liter/hektar, petani menyesuaikan dengan tingkat serangan ulat yang mungkin terjadi selama masa pertumbuhan tanaman. Pada tahap pemanenan, jumlah penggunaan pestisida yang sesuai dapat membantu memastikan bahwa hasil panen jagung tetap terjaga dari serangan hama hingga waktu panen. Yulia et al (2020), bahwa penggunaan pestisida khususnya bersifat sintetik berkembang luas dikalangan petani karena dianggap paling cepat dan ampuh dalam mengatasi gangguan Organisme penggangu Tanaman (OPT).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pestisida Kelompok tani pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba sudah sesuai dengan standar, yaitu 3liter/hektar untuk pestisida Nokson dan Fenator, serta 5liter/hektar untuk pestisida Danke yang telah dicampur dengan air. Hal ini telah disesuaikan dengan luas lahan dan kondisi tanaman. Penggunaan pestisida ini membantu menjaga tanaman dari serangan hama dan gulma mulai dari tahap penanaman hingga panen. Menurut Yulia et al (2020), bahwa pestisida sintetik berkembang luas di kalangan petani karena dianggap efektif dalam mengatasi Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani terhadap usahatani jagung dalam penelitian ini dilihat dari tiga fokus yaitu kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. peran kelompok tani ini akan berperan penting secara optimal bagi anggota kelompok tani itu sendiri dengan cara melihat keaktifan kelompok tani dalam menjalankan kegiatan usahataninya. Menurut Peraturan Menteri Pertanian (2013) peran kelompok tani terdiri dari kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

Kelas Belajar

Kelas belajar adalah kelompok tani sebagai wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik (Fitriani et al., 2020). Kelas belajar sebagai wadah tambahan pengetahuan sehingga petani mampu berusahatani dengan baik dan benar. Kelompok tani akan menjadi maju dan terus berkembang apabila anggota dalam kelompok tani tersebut bersama-sama ingin maju dan ingin berubah menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini kelas belajar terdiri dari beberapa kategori yaitu merumuskan kebutuhan belajar, merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar, dan proses pertemuan dan pembelajaran.

Merumuskan Kebutuhan Belajar

Merumuskan kebutuhan belajar merupakan hal yang paling penting dalam suatu kelompok sebelum melakukan kegiatan usahatani lebih lanjut. Kebutuhan belajar yang diharapkan oleh petani adalah berkaitan dengan usahatani yang akan dijalankan kedepannya agar mendapatkan hasil yang maksimal selama menjalankan usahataninya. Dalam merumuskan kebutuhan belajar dimulai dengan penggalian kondisi dan masalah anggota kelompok tani dalam mengelola kelompok tani dan mengembangkan kegiatan usahatani, dalam kegiatan menggali dan merumuskan kebutuhan belajar perlu dilakukan pertemuan kelompok tani (Salun et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan merumuskan kebutuhan belajar dapat dilihat sebagai berikut.

> *"Untuk kebutuhan belajar kelompok tani di desa ini jarang mengadakan pertemuan untuk merumuskan kebutuhan belajar petani, paling-paling saya dengan sesama anggota lain mengadakan pertemuan membicarakan mengenai pengendalian hama, ataupun cara penanaman yang tepat. Biasanya untuk pertemuannya itu dirumah saya sendiri ketua kelompok tani, saya mengajak anggotaku untuk belajar bersama untuk mengembangkan kegiatan usahatani. Kebutuhan belajar yang dinginkan petani itu seperti pengendalian hama dan cara penanaman agar hasil yang jagung yang ditanam bagus". (LU, 2024)*

Kemudian menurut informan WA merumuskan kebutuhan belajar berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Saya sendiri belum pernah belajar mengajar dalam kelompok tani ini, saya hanya mengandalkan pengalaman sendiri dan ajaran orang tua dulu bagaimana cara berusahatani yang baik. Pernah diadakan pertemuan antara ketua dengan anggota hanya saya tidak datang. Untuk merumuskan kebutuhan belajar*

itu penting sebenarnya sangat dibutuhkan petani untuk belajar pengendalian hama dan penanaman yang tepat untuk mendapatkan hasil panen yang meningkat". (WA, 2024)

Merumuskan kebutuhan belajar dalam kelompok tani di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani jagung, merumuskan kebutuhan belajar yang dinginkan petani seperti pengendalian hama dan cara penanaman. Untuk merumuskan kebutuhan belajar perlu adanya pertemuan antara kelompok tani, namun kelompok tani di Desa Komba-Komba jarang mengadakan pertemuan antar kelompok maupun sesama kelompok. Sehingga ketua kelompok tani kadang mengadakan pertemuan dirumah sendiri bersama anggotanya untuk membahas kebutuhan belajar petani dalam kegiatan usahatani terkait pengendalian hama dan cara penanaman. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok tani belum mampu merumuskan kebutuhan belajar mengenai pengendalian hama dan cara penanaman yang tepat karena kurangnya interaksi antar kelompok sehingga menyebabkan jarang adanya pertemuan antar kelompok.

Perumusan kebutuhan belajar di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani jagung terdapat pada kebutuhan petani dalam pemeliharaan dan penamanan. Petani mengingikan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merawat tanaman jagung dari masa pertumbuhan sampai waktu panen, dan pentingnya merumuskan kebutuhan belajar dengan mengadakan pertemuan kelompok tani. Sanjaya (2009), bahwa kebutuhan dalam proses belajar sangat diperlukan, karena kebutuhan belajar merupakan dasar yang menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan oleh petani atau keadaan belajar yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani di Desa Komba-Komba sangat membutuhkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam kegiatan usahatani jagung, khususnya dalam pengendalian hama dan cara penanaman yang tepat. Kebutuhan ini sangat penting karena mencakup pemeliharaan tanaman dari masa pertumbuhan hingga waktu panen. Meski pertemuan kelompok tani jarang dilakukan, ketua kelompok tani berinisiatif mengadakan pertemuan di rumahnya bersama anggota untuk membahas kebutuhan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Salun et al (2024), bahwa kebutuhan dalam proses belajar sangat diperlukan sebagai dasar yang menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dengan keadaan belajar yang sebenarnya. Oleh karena itu, perumusan kebutuhan belajar melalui pertemuan kelompok tani sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan usahatani jagung di Desa Komba-Komba.

Merencanakan dan Mempersiapkan Kebutuhan Belajar

Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar, karena berkaitan dengan berbagai kebutuhan anggota selama proses belajar mulai dari persiapan peralatan belajar, tempat belajar dan materi belajar (Peraturan Mentri Pertanian, 2013). Berdasarkan hasil wawancara bersama informan mempersiapkan kebutuhan belajar dapat dilihat sebagai berikut.

"Pernah merencanakan dengan sesama kelompok untuk mempersiapkan kebutuhan proses belajar seperti tempat belajar untuk anggota kelompok tani dengan materi cara memelihara tanaman jagung agar hasil panen terus meningkat. Namun rencana dan persiapan itu tidak dilaksanakan karena hanya sebagian yang setuju dikarenakan kurang kompak antar kelompok". (LU.2024)

Kemudian menurut informan WA merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

"Saya ikut terlibat waktu itu dalam merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar dalam mempersiapkan jadwal, dan merencanakan akan diadakan pertemuan antar kelompok, namun rencana pertemuan untuk membahas kebutuhan belajar petani gagal, karena kurang adanya kesepakatan seluruh kelompok". (WA. 2024)

Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar kelompok tani di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani adalah bahwa petani pernah merencanakan untuk mempersiapkan jadwal kebutuhan belajar dalam kelompok tani terkait cara memelihara tanaman jagung untuk meningkatkan hasil panen. Namun, rencana dan persiapan tersebut tidak terlaksana karena kurangnya kesepakatan dan kekompakan antar anggota kelompok, disebabkan keterbatasan waktu, dan tidak mempunyai kendaraan untuk menghadiri pertemuan untuk belajar. Sedangkan merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar sangat penting bagi petani dalam kegiatan berusahatani karena petani dapat berinteraksi dalam pertemuan tersebut dengan belajar cara memelihara tanaman jagung sampai waktu panen untuk mendapatkan hasil tanaman jagung yang sehat.

Pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba, terdapat pada pemeliharaan. Petani berupaya merencanakan dan mempersiapkan kegiatan belajar dalam kelompok tani terkait pemeliharaan tanaman jagung untuk meningkatkan hasil panen. Namun, kegagalan dalam pelaksanaan rencana tersebut disebabkan oleh kurangnya kesepakatan dan koordinasi antara anggota kelompok. Effendy et al (2023), bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan persiapan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba, dalam perencanaan dan persiapan kebutuhan belajar kelompok tani terkait pemeliharaan tanaman jagung sangat penting untuk meningkatkan hasil panen. Namun, pelaksanaan rencana tersebut sering gagal karena kurangnya kesepakatan dan koordinasi antara anggota kelompok tani. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan sangat tergantung pada kekompakan dan kerjasama semua anggota, sejalan dengan pendapat Nardawati (2021), bahwa perencanaan mencakup perhitungan dan penentuan persiapan untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama yang baik.

Proses Pertemuan dan Pembelajaran

Proses pertemuan dan pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar setiap anggota dapat saling berinteraksi satu dengan lain, dapat bertukar pikir dan pendapat mengenai kegiatan usahatani yang dijalankannya, serta mampu menyesuaikan diri dengan aktivitas yang dijalankan dalam suatu kelompok (Peraturan Menteri Pertanian, 2013). Proses pertemuan dan pembelajaran berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Dalam proses pertemuan yang biasa kami lakukan sesama anggota kelompok tani yaitu membahas materi cara penanaman dan pengendalian hama, biasanya saya sendiri sebagai ketua kelompok mengadakan pertemuan tersebut dengan memanggil anggotaku berkumpul untuk bertukar pikiran mengenai pemahaman sesuai pengalaman sendiri dalam berusahatani". (LU, 2024)*

Kemudian menurut informan LL proses pertemuan dan pembelajaran berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Biasanya kami mengadakan pertemuan satu kali dalam 1 tahun, itupun dulu sekarang sudah tidak mengadakan peretemuan. Ingin sering mengadakan pertemuan pembelajaran dalam berusahatani jagung tapi anggota kelompokku pada sibuk masing-masing jadi saya jarang sekali melakukan proses pertemuan dan bertukar pikiran mengenai kegiatan usahatani". (LL, 2024)*

Proses pertemuan dan pembelajaran kelompok tani di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani bahwa sebagai ketua kelompok tani mengadakan pertemuan untuk membahas cara penanaman dan pengendalian hama dengan mengumpulkan anggota kelompok untuk bertukar pikiran sesuai dengan pengalaman sendiri dalam berusahatani dan juga mengadakan pertemuan sekali setahun. Meskipun ketua kelompok tani lebih ingin sering mengadakan pertemuan, namun anggota kelompok tani sering sibuk dengan urusan pekerjaan dikebun sendiri dan juga petani merasa pertemuan kurang bermanfaat. Sehingga jarang terjadi pertemuan untuk berdiskusi tentang kegiatan usahatani. Padahal sangat penting diadakan proses pertemuan dan pembelajaran sesama kelompok tani karena dapat bertukar pikiran dan pendapat mengenai pengetahuan dalam cara penanaman dan pengendalian hama sesuai pengalaman selama kegiatan berusahatani. Dapat disimpulkan bahwa proses pertemuan dan pembelajaran jarang terjadi dikarenakan petani sibuk melakukan kegiatan usahatani dengan cara sendiri.

Proses pertemuan dan pembelajaran kelompok tani pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba, terdapat dalam penanaman dan pemeliharaan. Bahwa cara penanaman sangat penting dijadikan materi pembelajaran disaat ada pertemuan karena petani sangat menginginkan bagaimana cara menanam yang tepat untuk mengurangi gagal panen. Begitupun dalam pemeliharaan pengendalian hama, ini sangat penting bagi petani untuk mengetahui cara pemeliharaan dengan baik untuk membasmi serangan hama. Agar yang tidak banyak merusak tanaman jagung yang dapat menyebabkan gagal panen. Syarief (2020), pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja, oleh petani yang akan melakukan kegiatan belajar untuk petani.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di Desa Komba-Komba, proses pertemuan dan pembelajaran kelompok tani sangat penting untuk membahas cara penanaman dan pengendalian hama dalam kegiatan usahatani jagung. Meskipun ketua kelompok tani jarang mengadakan pertemuan untuk bertukar pikiran

berdasarkan pengalaman pribadi dan untuk mendiskusikan bantuan benih, partisipasi anggota kelompok sering terbatas karena kesibukan masing-masing. Pertemuan dan pembelajaran ini penting agar petani dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang dapat mengurangi risiko gagal panen dan meningkatkan hasil usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar et al (2019), bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mendorong petani dalam kegiatan belajar.

Wahana Kerjasama

Wahana kerjasama merupakan kegiatan saling bekerjasama yang dilakukan oleh anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan usahatani dengan tujuan agar pekerjaan mampu diselesaikan dengan baik. Peraturan Menteri Pertanian (2013), menjelaskan bahwa wahana kerjasama merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan. Wahana kerjasama terdiri dari beberapa kategori yaitu keinginan bekerjasama, dan melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian.

Keinginan Bekerjasama

Keinginan bekerjasama adalah didasarkan pada kesamaan tujuan dalam suatu kegiatan. Dengan keinginan untuk bekerjasama, pengurus kelompok tani harus mampu memperkuat, memperlancar dan sekaligus mendorong terwujudnya kerjasama yang saling menguntungkan, baik antar anggota kelompok tani maupun dengan pihak lain (Peraturan Menteri Pertanian, 2013). Berdasarkan hasil wawancara bersama informan keinginan bekerjasama dapat dilihat sebagai berikut.

> *"Saya dengan anggotaku selalu ada kerjasama dalam proses penanaman, dan proses panen karena dalam proses penanaman dan panen membutuhkan tenaga kerja yang banyak supaya lebih cepat selesai". (LU, 2024)*

Kemudian menurut informan LM keinginan bekerjasama berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Untuk sekarang ini saya dalam melakukan kegiatan usahatani kerja sendiri tidak ada kerjasama dengan anggota kelompok maupun antar kelompok. Mulai dari penggolahan lahan sampai panen saya kerja sendiri tidak bekerjasama saya hanya dibantu anak dan istriku sudah cukup tenaga". (LM, 2024)*

Keinginan bekerjasama kelompok tani di Desa Komba-Komba yaitu bahwa sebagian petani melakukan kerjasama dalam proses penanaman dan panen untuk mempercepat selesai pekerjaan. Sebagian petani bekerja sendiri tanpa adanya kerjasama antar kelompok maupun anggota kelompok, serta mempunyai keluarga yang cukup untuk membantu mulai dari penggolahan lahan sampai panen. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bawah petani di Desa Komba-Komba masih terjalin keinginan bekerjasama sesama anggota kelompok dengan ketuanya dalam hal penanaman dan panen.

Keinginan bekerjasama di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani jagung dilakukan dalam tahap penanaman dan panen. Dalam penanaman kerjasama petani di Desa Komba-Komba akan mempercepat proses pekerjaan dan petani membutuhkan banyak tenaga kerja dalam pemanenan untuk memetik dan mengangkut hasil panen. Dengan adanya kerjasama petani lebih mudah cepat selesai, sehingga mengurangi risiko keterlambatan. Kaompa (2015), peran kelompok tani dalam pertanian menjadi organisasi petani yang menjalankan berkeinginan kerjasama antar anggota mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di Desa Komba-Komba, keinginan untuk bekerjasama kelompok tani masih ada, terutama dalam tahap penanaman dan panen jagung karena dapat mempercepat pekerjaan dan mengurangi risiko keterlambatan, meskipun beberapa petani memilih bekerja sendiri dengan bantuan keluarga. Keinginan untuk bekerjasama ini sejalan dengan pendapat Mawarni et al (2017), bahwa kelompok tani memiliki peran penting dalam memfasilitasi kerjasama antar anggota, yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat tani.

Melaksanakan Kerjasama Penyediaan Sarana dan Jasa Pertanian

Melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kegiatan usahatani jagung yang dijalankan. Tentu hal ini berkaitan dengan keberlangsungan usahatani yang dijalankan setiap anggota kelompok (Peraturan Meteri Pertanian, 2013). Berdasarkan hasil wawancara bersama informan melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian dapat dilihat sebagai berikut.

"Iya, dulu saya bekerjasama dengan anggotaku maupun dengan sesama kelompok tani yang lain dalam hal penyediaan sarana seperti menyewa traktor dan jasa pertanian dengan modal patungan". (LU, 2024)

Kemudian menurut informan LI melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

"Pernah melakukan kerjasama dengan anggota kelompok, namun sekarang saya lebih memilih menyediakan traktor sekaligus dengan jasanya, saya menyewa memakai modalku sendiri". (LI, 2024)

Melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian di kelompok tani di Desa Komba-Komba adalah dulu ketua kelompok tani bekerjasama dengan anggota dan kelompok lain untuk menyewa traktor dan jasa pertanian dengan modal patungan. Namun, sekarang lebih memilih menyewa traktor dan jasa dengan modal sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Komba-Komba tidak melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian karena sudah mampu menyediakan sarana dan jasa pertanian dengan modal sendiri.

Melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian di kelompok tani di Desa Komba-Komba, petani menyewa traktor merupakan bagian penting dari tahap pengolahan lahan dalam kegiatan usahatani jagung. Pada tahap ini, alat dan jasa pertanian digunakan untuk mengolah lahan agar siap ditanami. Penggunaan traktor membantu dalam membajak dan meratakan tanah, yang merupakan langkah awal sebelum penanaman jagung. Indrayanti et al (2024), bahwa penggunaan mesin pertanian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani, meningkatkan mutu dan nilai tambah produk, serta pemberdayaan petani. Pada hakikatnya, penggunaan mesin di pertanian adalah untuk meningkatkan daya kerja manusia dalam proses produksi pertanian, di mana setiap tahapan dari proses produksi tersebut dapat menggunakan alat dan mesin pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama dalam penyediaan sarana dan jasa pertanian kelompok tani di Desa Komba-Komba sebelumnya melaksanakan kerjasama dalam menyewa traktor dan jasa pertanian dengan modal patungan, namun kini, petani lebih memilih menyewa dengan modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Komba-Komba sekarang mampu menyediakan sarana dan jasa pertanian secara mandiri. Penggunaan traktor, yang penting dalam tahap persiapan lahan untuk penanaman jagung, membantu meningkatkan kegiatan usahatani jagung.

Unit Produksi

Unit produksi adalah salah satu upaya anggota kelompok dalam mengembangkan usahatani yang dijalankannya dengan harapan dapat mencapai taraf hidup yang sejahterah. Peraturan Menteri Pertanian (2013), menjelaskan bahwa unit prosuksi adalah usahatani masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas dan kualitas. Unit produksi terdiri dari beberapa sub fokus yaitu pengembangan produksi dan menjaga dan meningkatkan kesinambungan produksi.

Pengembangan Produksi

Pengembangan produksi merupakan suatu kegiatan untuk menambah nilai guna dengan memanfaatkan sumber daya yang bisa merubah suatu komoditi antara satu dengan komoditi lain. Dalam produksi komoditi istilah dari barang dan jasa yang keduanya dapat berpengaruh terhadap modal dan tenaga kerja (Wirawan & Indrajaya, 2019). Pengembangan produksi berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat sebagai berikut.

"Kalau saya tidak ada usaha untuk mengembangkan hasil produksi dalam kelompok tani, dan juga tidak ada yang berperan penting dalam mengembangkan hasil produksi, setiap petani disini bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam mengembangkan hasil produksinya. Saya sendiri saya langsung jual kepasar atau tengkulak setelah panen dengan harga Rp 4.000/kg". (LU, 2024)

Kemudian menurut informan WA pengembangan produksi berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

"Untuk mengembangkan produksi itu saya sendiri tidak ada. Kalau saya sendiri berkeinginan untuk mengembangkan hasil produksi namun saya bingung jagung yang saya panen saya mau jadikan apa. Jadi saya langsung jual saja ditengkulak dengan harga Rp 4.000/kg. Setiap petani yang bergabung dalam kelompok tani disini itu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, hasil produksi yang sudah dipanen langsung di jual setelah di jemur sampai kering". (WA, 2024)

Pengembangan produksi kelompok tani di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani jagung adalah setiap petani bertanggung jawab atas pengembangan produksinya sendiri. Setelah panen, hasil produksi dijemur hingga kering dan langsung dijual sekitar harga Rp 4.000/kg. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Komba-Komba belum mengembangkan hasil produksi jagung karena petani di Desa Komba-Komba masih kebingungan jagung yang dipanen dijadikan apa, jadi petani lebih memilih langsung menjualnya ditengkulak.

Pengembangan produksi di kelompok tani di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani jagung menunjukan pada tahap panen yaitu hasil panen jagung langsung dijual, tidak ada usaha petani sendiri ataupun sesama kelompok tani untuk memanfaatkan hasil produksi. Sehingga petani bertanggung jawab atas produksinya sendiri karena tidak ada pendukung ataupun pendamping untuk mencarikan jalan keluar untuk pengembangan produksi petani di Desa Komba-Komba seperti penggolahan hasil produksi ataupun jaringan dari luar. Subagio (2016), bahwa untuk pengembangan produksi diperlukan pendukung dan pendamping dengan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada sektor pertanian adalah adanya tenaga kerja dan teknologi.

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Komba-Komba bertanggung jawab atas pengembangan produksi jagung petani sendiri. Setelah panen, hasil produksi dijemur hingga kering dan langsung dijual dengan harga Rp 4.000/kg, tanpa adanya usaha peningkatan produksi jagung. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Komba-Komba belum mampu mengembangkan hasil produksi jagung karena masih kebingungan dengan pemanfaatan jagung yang dipanen dan kurangnya pendukung dan pendamping dalam pengembangan produksi. Hal Ini sejalan dengan pendapat Wadu et al (2019), bahwa pengembangan produksi memerlukan dukungan dan pendampingan dengan input-input tertentu.

Menjaga dan Meningkatkan Kesinambungan Produksi

Menjaga dan meningkatkan kesinambungan produksi adalah suatu kegiatan yang bertujuan agar alur hasil produksi jagung tetap berjalan dengan baik dan tidak terhenti. Menjaga kesinambungan produksi sangat penting karena dapat memberikan manfaat signifikan kepada hasil produksi petani (Peraturan Mentri Pertanian, 2013). Menjaga dan meningkatkan kesinambungan produksi berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat sebagai berikut.

> *"Hasil produksi jagung saya selalu jaga kualitas seperti pemilihan benih yang tahan hama dan perawatan tanaman yang tepat sesuai dosis pemakaian pupuk atapun pestisida, hanya saja selalu ada kendala, bisa dari cuaca, benih yang kurang baik dan cara perawatan yang kurang. Meskipun saya sudah memilih benih yang tahan hama tetap ada saja yang rusak begitupun perawatan jagung". (LU, 2024)*

Kemudian menurut informan LL menjaga dan meningkatkan kesinambungan produksi berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

> *"Hasil produksi masih kurang kualitasnya seperti penampilan jagung yang masih biji jagungnya kadang kecil-kecil dan bijinya berlubang karena dimakan ulat, dan masih banyak serangan hama ulat sehingga hasil panen produksi jagung menurun". (LL, 2024)*

Kesinambungan produksi kelompok tani pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba bahwa hasil produksi jagung dijaga dari segi kualitas seperti pemilihan benih yang tahan hama dan perawatan tanaman jagung dan petani sering menghadapi kendala seperti cuaca buruk, benih yang kurang baik, dan perawatan, serangan hama ulat yang mengakibatkan penurunan hasil produksi jagung. Dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Komba-Komba selalu menjaga dan meningkatkan kesinambungan produksi karena demi menjaga kegiatan usahatani agar tetap berjalan dengan baik.

Menjaga dan meningkatkan kesinambungan produksi di kelompok tani pada kegiatan usahatani di Desa Komba-Komba terdapat pada penanaman dan pemeliharaan. Sebelum penanaman petani memilih benih jagung yang memiliki ketahanan terhadap hama dan serangan ulat jagung dan pada tahap pemeliharaan perawatan tanaman jagung pada kegiatan usahatani selama pertumbuhan tanaman jagung, petani melakukan perawatan pemupukan untuk memastikan tanaman tumbuh dengan baik. Ihsan et al (2016), bahwa salah satu usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara mengoptimalkan lahan pertanian dan pertanian sangat dianjurkan untuk diterapkan agar mendapat kesinambungan produksi atau hasil pertanian lebih banyak dengan kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya menjaga dan meningkatkan kesinambungan produksi petani di Desa Komba-Komba, dengan pemilihan benih yang tahan hama dan melakukan perawatan tanaman yang baik, meskipun sering menghadapi kendala seperti cuaca buruk dan

serangan hama pada kegiatan usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa petani memastikan kegiatan usahatani tetap berjalan dengan baik dan hasil produksi tetap terjaga.

KESIMPULAN

Peran kelompok tani pada kegiatan usahatani jagung di Desa Komba-Komba yang paling menonjol yaitu wahana kerjasama, ditandai dengan adanya sebagian kelompok yang melakukan kerjasama antar ketua kelompok tani dengan anggota tani dalam proses kegiatan usahatani. Selain itu, peran kelompok tani belum berperan dengan baik sebagaimana fungsi kelompok tani. Ditandai dengan belum adanya kelas belajar berjalan yang diadakan pemerintah setempat kepada petani dan unit produksi belum optimal tebukti yang terlihat dari belum meningkatnya kesinambungan hasil produksi dalam pemanfaatan jagung dalam usahatani. Penggunaan sarana produksi di Desa Komba-Komba pada kegiatan usahatani jagung yaitu petani lebih menyediakan sarana produksi meliputi benih, pupuk, dan pestisida dengan menggunakan modal sendiri.

REFERENSI

Azis, A., & Ramli, R. (2016). Aplikasi Waktu Pemberian Pupuk Organik Cair (POC) Bioboost terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung Manis (Zea mays L. saccharata Sturt). *Jurnal Agrisistem*, *12*(2), 153-161.

Badan Pusat Statistik [BPS]. (2023). Kabupaten Muna dalam Angka 2023. BPS Kab. Muna.

Biba, M. A. (2016). Preferensi Petani terhadap Jagung Hibrida Berdasarkan Karakter Agronomik, Produktivitas, dan Keuntungan Usahatani. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, *35*(1), 81-88.

Darmawan, M. I., Ilmannafian, A. G., & Kiptiah, M. Kajian Life Cycle Assessment (LCA): Analisis Cradle to Gate Pertanian Jagung Pakan di Kelompok Tani Desa Bajuin, Kabupaten Tanah Laut. *EnviroScienteae*, *17*(3), 178-185.

Dewanto, F. G., Londok, J. J., Tuturoong, R. A., & Kaunang, W. B. (2017). Pengaruh Pemupukan Anorganik dan Organik terhadap Produksi Tanaman Jagung Sebagai Sumber Pakan. *Zootec*, *32*(5). https://doi.org/10.35792/zot.32.5.2013.982

Effendy, L., & Apriani, Y. (2018). Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, *4*(2).

Effendy, E., Musliadi, M., & Sumarni, S. (2023). Manajemen Perencanaan Pra Praproduksi, Proses Produksi, dan Nilai Produksi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 4104-4108.

Emanuel, K., Tambas, J. S., & Oktavianus, P. (2018). Dinamika Kelompok Tani Kalelon di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-Sosioekonomi*, *14*(3), 55-66. https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21534

Falangi, H. H., Moniaga, V. R. B., & Timban, J. F. J. (2020). Peran Kelompok Tani Esa Ate dalam Usahatani Jagung di Kelurahan Mapanget Barat Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, *16*(1), 141-150. https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27482

Fitriani, F. S., Dayat, D., & Widyastuti, N. (2020). Pemberdayaan Petani terhadap Pengaplikasian Pupuk Organik Cair Mol dari Limbah Sayur pada Budidaya Wortel (Daucus Carota L). *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(3), 241-252.

Ihsan, G. T., Arisanty, D., & Normelani, E. (2016). Upaya Petani Meningkatkan Produksi padi di Desa Tabihi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, *3*(2).

Indrayanti, T., Prayoga, A., & Zakky, M. (2024). Penggunaan Alsintan Pada Pertanian Modern dalam Usahatani Padi Sawah untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *30*(2), 258-274.

Indriani, Y., Agustina, H. A., Wijanarko, P., Sasmita, N. J., Wulandari, T., & Dwiyana, K. (2024). Pemanfaatan Limbah Organik Sebagai Bahan Baku Pembuatan Pupuk Padat dan Pupuk Cair. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(4), 7237-7240.

Koampa, M. V., Benu, O. L., Sendow, M. M., & Moniaga, V. R. (2015). Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, *11*(3A), 19-32. https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3A.2015.10294

Kurniawan, D., Nadhira, A., Sijabat, O. S., Angkat, N. U., & Rosmaladewi, R. (2023). Pembuatan POC (Pupuk Organik Cair) dengan Menggunakan Tanaman Kipahit. *Jurnal Abdimas Maduma*, *2*(1), 42-46. https://doi.org/10.52622/jam.v2i1.152

Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., Abidin, Z., & Sari, Y. E. (2022). Dampak Kebijakan Input terhadap Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Agriculture and Animal Science*, *2*(1). https://doi.org/10.47637/agrimals.v2i1.512

Makmur, M., & Magfirah, M. (2018). Respon Pemberian Berbagai Dosis Pupuk Organik Cair terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Cabai Merah. *Jurnal galung tropika*, *7*(1), 1-10. https://doi.org/10.31850/jgt.v7i1.321

Mansyur, N. I., Pudjiwati, E. H., & Murtilaksono, A. (2021). *Pupuk dan Pemupukan*. Syiah Kuala University Press.

Mawarni, E., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2017). Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *2*(1), 65-73.

Mutia, V., & Oktarlina, R. Z. (2019). Keracunan Pestisida Kronik Pada Petani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, *7*(2), 130-139. https://doi.org/10.53366/jimki.v7i2.53

Nardawati, N. (2021). Perencanaan Pendidikan yang Baik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Literasiologi*, *6*(2), 14-25.

Nazaruddin, M., & Irmayanti, I. (2020). Tingkat Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kedelai pada Berbagai Jarak Tanam dan Konsentrasi Giberelin. *Jurnal Agrium*, *17*(1). https://doi.org/10.29103/agrium.v17i1.2356

Nurhayati, A. Y., Hasan, M., & Hariadi, Y. C. (2024). *Pupuk dan Sustainability*. Deepublish.

Nurwahidah, S. (2014). Analisis Komparatif Usahatani Jagung Lahan Sawah dan Lahan Kering di Kabupaten Sumbawa. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, *16*(2).

Peraturan Menteri Pertanian Indonesia No.82/Permentan/OT 140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani.

Prasetia, R., Hasanuddin, T., & Viantimala, B. (2015). Peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani kopi di kelurahan Tugusari kecamatan Sumberjaya kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *3*(3).

Putri, A. H., Hamid, A. H., & Makmur, T. (2022). Pengaruh Bantuan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, *7*(1), 225-234.

Rizal, S. (2017). Pengaruh Nutriasi yang Diberikan terhadap Pertumbuhan Tanaman Sawi Pakcoy (Brassica rapa l.) yang Ditanam Secara Hidroponik. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *14*(1), 38-44.

Salun, S., Nikoyan, A., & Arif, L. O. K. (2024). Fungsi Kelompok Tani dan Penggunaan Input Produksi dalam Kegiatan Usahatani Jagung di Desa Maperaha Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, *4*(1), 90-107. https://doi.org/10.56189/jippm.v4i1.21

Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Setiani, S. Y., Pratiwi, T., & Fitrianto, A. R. (2021). Tenaga Muda Pertanian dan Ketahanan Pangan di Indonesia. *CAKRAWALA*, *15*(2), 95-108.

Siregar, J. R., Ginting, R., & Effendi, I. (2019). Persepsi Kelompok Tani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, *1*(2), 129-137. https://doi.org/10.31289/agrisains.v1i2.242

Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyaningsih, S., & Muhlis, A. (2022). Pengendalian Hama Penyakit pada Tanaman Padi dengan Penggunaan Pestisida Alami di Desa Mlandingan Wetan Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo. *Media Abdimas*, *1*(3), 177-184.

Susilastuti, D. (2016). Perbandingan Deskriptif Konsepsional Benih Konvensional dengan Benih Artifisial. *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, *8*(2).

Suyatno, R. (2015). *Kelapa Sawit Upaya Peningkatan Produktivitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Syafira, N., & Sulmi, S. (2022). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Kakao di Desa BoBo Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, *10*(6), 1004-1011.

Syarief, Y. A. (2020). Kajian Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan Pertanian untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, *21*(2), 101-108. DOI: 10.30595/agritech.v21i2.3484

Wadu, J., Yuliawati, Y., & Nuswantara, B. (2019). Strategi Menghadapi Risiko Produksi Padi Sawah di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *22*(2), 231-256. https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2342

Wirawan, N. G. D., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Produksi dan Pendapatan pada UKM Pie Susu di Denpasar. *e-Jurnal EP Unud*, *8*(2), 453-485.

Yaser, M., Sanjaya, Y., Rohmayanti, Y., & Sarfudin, W. H. (2023). Perbandingan Produksi Panen Pupuk Organik dan Anorganik dan Dampaknya bagi Kesehatan Lingkungan. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, *11*(1), 112-116. https://doi.org/10.35138/paspalum.v11i1.508

Yudha, A. T. R. C., Setiani, S. Y., Huda, N., Maksum, M., & Sugiyanto, S. (2023). Eksistensi Generasi Muda dalam Menjaga Ketahanan Pangan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Studi di Desa Kadungrembug, Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Economics Development Issues*, *6*(2), 106-116. https://doi.org/10.33005/jedi.v6i2.157

Yulia, E., Widiantini, F., & Susanto, A. (2020). Manajemen Aplikasi Pestisida Tepat dan Bijaksana pada Kelompok Tani Padi dan Sayuran di SPLPP Arjasari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 310-324.